KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI SAYUR KELURAHAN LOKTABAT UTARA KOTA BANJARBARU

The Social EconomicCharacteristic of Vegetable Farmer in Loktabat Utara Banjarbaru

Rusidah [*], Artahnan Aid , Taufik Hidayat
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: rusidah_sida@yahoo.com

Abstrak. Karakteristik sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani sayur dan usahatani, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi (tingkat pendapatan petani, pendidikan formal dan non formal, kepemilikan lahan, dan pengalaman berusahatani), serta mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pendapatan petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per usahatani petani sayur sebesar Rp 1.464.858, Pendidikan formal rata-rata petani sayur adalah SMP, sedangkan pendidikan non formal dari 33 orang hanya 5 orang atau 15,15% yang pernah mengikuti pendidikan non formal, Kepemilikan lahan rata-rata yang digarap petani adalah lahan kebun dengan status sewa dan total luas lahan yang dimiliki adalah 4.80 ha, dengan rata-rata 0,15 ha. Rata-rata pegalaman berusahatani petani sayur adalah 10,73 tahun. Kendala yang di hadapi petani umumnya adalah hama penyakit tanamaan (ulat) dan iklim (hujan, kemarau, banjir) dengan persentase sebesar 78,79%.

Kata kunci: Karakteristik Sosial Ekonomi, Pendapatan, Petani sayur.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karakteristik sosial ekonomi yang melekat dalam diri petani membentuk pengelolaan usahatani yang baik. Karakteristik petani adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola sikap, pola tindakan dan pola pikir (Mislini, 2006).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan untuk tetap memilih mengembangkan usahatani-nya.

Penurunan jumlah pendapatan keluarga kemudian akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usahatani, selanjutnya hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani (Asih, 2009).

Pola usaha masih skala kecil dan tersebar, lemahnya permodalan, rendahnya penguasaan teknologi budidaya, belum terjalinya keserasian hubungan antara tingkat produksi pada daerah sentra produksi dengan tingkat permintaan di pusat-pusat konsumsi, belum terbentuknya stabilitas harga-harga saat panen rendah dan penanganan pasca panen belum terlaksana dengan baik, pemasaran yang belum efisien adalah permasalahan dan kendala yang dihadapi petani sayur (Saptana. *et al*. 2005).

Manfaat lain pembagunan hortikultura disamping untuk meningkatkan pendapatan petani juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral oleh sebab itu Komoditas hortikultura juga akan terus ditingkatkan (Soekartawi, 2003).

Tinjauan Pustaka

Tempat untuk menghimpun serta mengkombi-nasikan input-input yang berasal dari tanah merupakan usahatani, petani dan lingkungan ekonomis yang biasa untuk dapat berjalan terus harus diberikan unsur yang diperlukan dan secara efisien hasilnya diambil Mosher (1973),

Sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola tindakan, pola pikir dan pola sikap terhadap lingkungannya adalah pegertian dari Karakte-ristik individu Indonesia (Mislini,2006).

Karakteristik sosial ekonomi petani sangat penting untuk diketahui, karena dapat menggambarkan kapasitas petani sebagai pelaku

utama (*subject*) dalam berusahatani. Kapasitas petani dapat diukur dari tingkat pendapatan petani, pendidikan formal dan non formal, kepemilikan lahan, dan pengalaman berusahatani, dalam pelaksanaan usahatani .

1. Tingkat Pendapatan Petani

Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahataninya merupakan merupaka pendapatan petani.

Menurut Hernanto (2005), suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani merupakan pendapatan.

2. Pendidikan formal dan non formal

Menurut Hasyim (2006), tingkat pendidikan formal dan non formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya dalam peningkatan usahataninya.

3. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan sering mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan dalam bidang pertanian atau mempengaruhi petani mengambil keputusan. artinya mempengaruhi tingkat manajemen petani dalam menjalankan usahataninya terdapat perbedaan dalam mengambil keputusan antara pemilik penggarap dengan penggarap terhadap lahan usahatani.

4. Pengalaman Berusahatani

Soekartawi (2003), menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru.

Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi (tingkat pendapatan petani, pendidikan formal dan non formal, kepemilikan lahan, dan pengalaman berusaha tani) petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pendapatan petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menentukan program pembagunan wilayah tersebut untuk meningkatkan pendapatan petani.
2. Bagi penyuluh pertanian penelitian ini sebagai bahan pertimbangan guna menentukan kebijakan program penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian.
3. Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat untuk menperoleh gelar sarjana pertanian pada fakultas pertanian universitas lambung mangkurat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru Kecamatan Banjarbaru Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2016 samapi bulan Agustus 2017 yaitu dari pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh hasil wawancara langsung ke petani pada musim tanam bulan Maret sampai April 2017 dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder diproleh dari Kelurahan Loktabat Utara, Dinas Pertanian, Balai pertanian Kelurahan Loktabat Utara, Badan Pusat Statistik, studi keperpustakaan, serta Dinas dan Intansi yang terkait lainya.

Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. di Kelurahan Loktabat Utara ada 10 kelompok tani dari sepuluh kelompok tersebut dipilih 4 kelompok tani yang mengusahakan tanaman sayuran sebagai komoditas pokok. Selanjutnya diambil sampel secara acak sederhana dengan metode *Propotionate Random Sampling*, dari masing-masing jumlah anggota kelompok tani diambil sebanyak 30% sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 33 orang petani sayur.

Variabel Penelitian

Untuk memperoleh batasan yang jelas dan mempermudah dalam pengukuran maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tingkat pendapatan petani, pendidikan formal dan non formal, kepemilikan lahan, dan pengalaman berusahatani.

Definisi Operasional

a) Periode data penelitian yang gunakan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2016.
b) Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah adalah nilai produksi komoditas

pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

c) Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahataninya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
d) Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya.

Analisis data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi (tingkat pendapatan petani, pendidikan formal, kepemilikan lahan, dan pengalaman berusaha tani) petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru, dilakukan dengan metode Deskriptif yaitu data diperoleh dan diolah kedalam bentuk tabel, dan selanjutnya dilakukan analisis secara lebih rinci. dan untuk menghitung pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus penerimaan:

$$\mathbf{TR = Y \times Py}$$

Ket :

TR = Total Penerimaan (Rp)
Y =Produksi yang diperoleh dari usahatani (Kg)
Py = Harga (Rp/ Kg)

Rumus pendapatan:

$$\mathbf{I = TR - TCe}$$

Ket:

I = Pendaptan usahatani (Rp)
TR = Total Penerimaan (Rp)
TC = Total biaya eksplisit (Rp)

Rumus penyusutan alat:

$$\text{Penyusutan} = \frac{harga\ awal - harga\ akhir}{umur\ pemakaian}$$

Untuk menjawab pertanyaan kedua yaitu apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pendapatan petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru, dilakukan dengan metode Deskriptif, untuk menjelaskan kendala yang dihadapi petani sayur seperti modal, lahan, hama penyakit dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHSASAN

Identitas Responden

Umur . umur adalah salah satu faktor yang penting dan berhubungan dangan aktivitas kerja seseorang, dengan bekerja maka seseorang akan memperoleh pendapatan dan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian umur rata-rata petani sayur responden yang tertinggi berada pada kisaran 30-49 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 60,61%, sedangkan yang terendah berada pada kisaran 20-29 sebanyak 1 orang dengan persentase 3,03%.

Hal ini menujukkan bahwa umur petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara seluruhnya berada di usia produktif, sehingga secara tidak langsung dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pekejaan utama dan sampingan. sebagian besar penduduk di Kelurahan Loktabat Utara bekerja sebagai petani 60,61%, dan penduduk yang lain mempunyai pekerjaan sampingan seperti guru, ketua Rt, pedagang, PNS, dan supir 39,39%.

Bardasarkan hasil penelitian pekerjaan responden yang tertinggi adalah petani sebanyak 20 orang dengan persentase 60,61%, dan pekerjaan responden yang terendah adalah petani+supir sebanyak 1 orang dengan persen-tase 3,03%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha-tani belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehinnga petani memerlukan pekerjaan sampi-ngan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jumlah tanggungan. jumlah tanggungan yaitu istiri anak sanak saudara yang tinggal bersama-sama di dalam sebuah keluarga petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang paling minimum adalah 0 orang atau tidak ada yang mereka tanggung kecuali diri mereka sendiri dan maksimum tanggungan petani adalah 5 orang, dengan rata-rata tanggungan keluarga petani sebesar 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani relatif kecil.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan yaitu hasil penguragan dari total perimaan dengan biaya eksplisit.

Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi dikali harga output di dalam penelitian ini hasil dari total perimaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penerimaan petani rata-rata per usahatani

No	Sayur	Rata-Rata (Rp)
1	Bayam	1.113.636
2	Bawang Merah	454.545
3	Cabe	106.061
4	Jamur	53.031
5	Kacang Panjang	218.182
6	Kangkung	654.545
7	Terong	165.697
	Penerimaan Rata-Rata	2.769.697

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa penerimaan petani rata-rata per usahatani tertinggi yaitu sayur bayam sebesar Rp 1.113.636, karena rata-rata petani responden mengusahakan usahatani sayur bayam sebanyak 20 orang sehingga penerimaannya tertinggi dan penerimaan rata-rata per usahatani terendah yaitu jamur sebesar RP 53.031 karena hanya satu orang petani responden yang mengusahakan usahatani jamur, sedangkan penerimaan rata-rata per usahatani adalah Rp 2.769.696 dan penerimaan rata-rata per ha adalah Rp 18.464.640.

Biaya eksplisit dalam penelitian ini terdiri dari biaya produksi, penyusutan alat sewa lahan dan tenaga kerja luar keluarga.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dan digunakan petani di dalam proses produksi. dalam penelitian ini biaya produksi terdiri dari bibit, dan pupuk. Biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 2 ini.

Tabel 2. Biaya produksi rata-rata per usahatani

No	Sarana Produksi	Rata-Rata (Rp)
1	Bibit/Benih	217.363
2	Urea	48.697
3	Sp 36	24.545
4	NPK	35.151
5	Pupuk Kandang	401.879
6	KCL	1.061
	Biaya Produksi rata-rata	728.696

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Dapat dilihat pada Tabel 2 sarana produksi rata-rata per usahatani tertinggi yaitu pupuk kandang sebesar Rp 401.879 karena sarana produksi ini sangat penting bagi petani dan hampir semua petani responden menggunakan sarana produksi ini serta tanpa sarana produksi ini petani tidak bisa berusahatani, sedangkan sarana produksi terendah yaitu KCL Rp 1.061 karena hanya satu orang yang menggunakan sarana produksi ini dan tanpa sarana ini petani masih bisa berusahatani sedangkan sarana produksi rata-rata per usahatani Rp 728.696 dan sarana produksi rata-rata per ha Rp 4.857.973

2. Penyusutan Alat

Peyusutan alat adalah pengurangan dari harga awal dan harga akhir alat dibagi umur pemakaian, sedangkan jumlah alat yang dipakai dalam penelitian sebayak 12 buah dan biaya penyusutan rata-rata per usahatani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 3. Penyusutan alat rata-rata per usahatani

No	Nama Alat	Rata-Rata (Rp)
1	Cangkul	28.800
2	Pipa	153.769
3	Parang	14.149
4	Karung	4.879
5	Garu	12.657
6	Tugal	9.419
7	Hand Spayer	77.222
8	Alat Rebus	6.061
9	Arit	6.389
10	Mesin Pompo Air	171.111
11	Alkon	50.000
12	Batu Asah	505
	Penyusutan rata-rata	534.961

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Dapat dilihat pada Tabel 3. penyusutan alat rata-rata per usahatani yang tertinggi yaitu mesin pompa sebesar Rp 171.111 karena mesin pompa di perlukaan untuk penyiraman tanaman sayuran. 22 petani responden menggunakan alat mesin pompa untuk menyiram tanaman mereka serta mesin pompa hampir setiap hari digunakan oleh sebab itu nilai penyusutannya tinggi, sedangkan penyusutan alat rata-rata per usaha tani yang terendah yaitu batu asah sebesar Rp 505, karena hanya satu orang yang memiliki batu asah alat ini tidak wajib dimiliki petani dan alat ini tidak terlalu penting atau petani bisa meminjam dari petani lain, tanpa alat ini petani masih bisa berusahatani sedangkan penyusutan alat rata-rata per usahatani adalah Rp 534.961 dan penyusutan alat rata-rata per ha adalah Rp 3.566.406.

3. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan yaitu biaya yang harus dikeluarkan petani untuk meminjam lahan pertanian yang mereka garap. Dalam penelitian ini dari 33 orang responden hanya 18 orang atau 54,54% orang yang mengeluarkan biaya total sewa lahan sebanyak Rp.589.000 dengan rata-rata biaya sewa Rp.32.722 dan total luas lahan sewa 2,88 ha dengan rata-rata luas sewa lahan 0,16 ha.

4. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah upah yang kita berikan untuk balas jasa kepada seseorang dalan penelitian ini biaya tenaga kerja terbagi mejadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga

dan luar keluarga untuk melihat biaya tenaga kerja dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4. Tenaga kerja rata-rata per usahatani

No	Kegiatan	TKDK (Rp)	TKLK (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Pengolahan tanah	88.977	9.470	98.447
2	Penanaman	42.765	6.060	48.826
3	Pemupukan	31.704	303	32.007
4	Pengendalian HPT	27.955	303	28.257
5	Panen	57.303	7.197	64.500
6	Pasca Panen	3.788	0	3.788
7	Pengangkutan	16.894	0	16.894
	Tenaga Kerja rata-rata	269.386	23.333	292.719

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Upah TKDK dan TKLK rata-rata per usahatani paling tinggi adalah pengolahan tanah Rp. 98.447 karena kegiatan pengolahan tanah memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan tenaga kerja yang banyak sehingga upah yang dikeluarkan tinggi, dan upah TKDK dan TKLK rata-rata per usahatani yang terendah adalah pasca panen Rp 3.788 karena waktu yang digunakan untuk kegiatan pasca panen tidak terlalu lama dan tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak sehingga upah yang dikeluarkan relatif rendah sedangkan rata-rata upah per usahatani adalah Rp 292.719 dan rata-rata upah tenaga kerja per ha adalah Rp 1.951. 460.

Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang tak terlihat secara fisik yaitu uang dalam penelitian ini biaya eksplisit terdiri dari biaya produksi, penyusutan alat sewa lahan dan tenaga kerja luar keluarga untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Biaya eksplisit rata-rata per usahatani

No	Biaya Eksplisit	Rata-Rata (Rp)
1	Biaya Produksi	728.696
2	Penyusutan Alat	534.961
3	Tenaga Kerja Luar Keluarga	23.333
4	Biaya Sewa	32.722
	Biaya Eksplisit rata-rata	1.266.462

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Dapat dilihat pada Tabel 5 biaya eksplisit rata-rata per usahatani yang tertinggi adalah biaya produksi sebesar Rp.728.696 karena hampir semua petani responden di daerah penelitian ini menanam 2 macam jenis sayur dan memerlukan sarana produksi yang banyak untuk berusahatani sehingga biaya produksi nya tinggi di bandingkan biaya eksplisit yang lain. Sedangkan biaya eksplisit rata-rata per usahatani yang terendah adalah biaya TKLK sebesar Rp.23.333 karena para petani di daerah penelitian banyak yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk menghemat biaya produksi, sedangkan biaya ekplisit rata-rata per usahatani Rp 1.266.462 dan biaya ekplisit rata-rata per ha Rp 8.443.080.

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya eksplisit.

Tabel 6. Pendapatan rata-rata per usahatani

No	Pendapatan	Rata-Rata (Rp)
1	Penerimaan	2.769.697
2	Biaya Eksplisit	1.266.462
	Pendapatan Rata-Rata	1.464.858

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata per usahatani sebesar Rp 1.464.858 terdiri dari penerimaan rata-rata per usahatani sebesar Rp 2.769.697, biaya eksplisit rata-rata per usahatani sebesar Rp 1.266.462, dan pendapatan rata-rata per ha adalah Rp 9.765.720.

Pendidikan formal dan non formal

Pendidikan formal. pada penelitian diperoleh rata-rata pendidikan petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru SMP dengan pendidikan terendah tidak pernah sekolah dan pendidikan tertinggi S1.

Pendidikan non formal. dari 33 responden yang telah diwawancara terdapat 5 atau 15,15% orang yang pernah mengikuti pendidikan non formal (pelatihan) dan yang tidak pernah mengikuti pendidikan non formal (pelatihan) orang 28 atau 84,85%. Sedangkan pelatihan yang diikuti yaitu: pelatihan budidaya ikan, pelatihan manajemen dan koperasi, pelatihan budidaya jamur, pelatihan karang taruna, pelatihan kewirausahaan, dan pelatihan peternakan sapi.

Kepemilikan Lahan

Dari hasil penelitan ini diperoleh bahwa lahan yang digarap petani adalah jenis lahan kebun dan rata-rata kepemilikan lahan petani sayur garap adalah lahan sewa sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 54,55%. sedangkan rata-rata luas lahan petani sayur adalah 0,15 ha dengan luas lahan minum 0,03 ha dan maksimum 0,57 ha, dan dapat digolongkan sebagai lahan sedang.

Pengalaman Berusahan Tani

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusaha tani sayur adalah 10,73 tahun dengan pengalaman paling rendah 4 tahun dan yang tinggi 17 tahun.

Kendala-Kendala yang dihadapi

Umumnya kendala yang dihadapi petani ada 3 kendala yaitu kendala teknis, non teknis, dan kendala teknis seperti hama penyakit tanaman (ulat), kendala non teknis, seperti iklim (hujan, kemarau, banjir) dan kendala sosial seperti pemasaran (harga). Berdasarkan hasil penelitian kendala yang sering dihadapi petani adalah HPT dan Iklim (ulat, hujan, kemarau, banjir) sebanyak 78,79%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Identitas responden rata-rata umur petani 47 tahun, pekerjaan utama responden sebagian besar bekerja sebagai petani dan memiliki pekerjaan sampingan seperti guru, ketua RT, PNS, supir dan jumlah tanggungan petani rata-rata 3 yaitu 2 anak dan istri.
2. Pendidikan formal rata-rata petani sayur adalah SMP sedangkan pendidikan non formal dari 33 orang hanya 5 orang atau 15,15% yang pernah mengikuti pendidikan non formal.
3. Rata-rata pegalaman berusahatani petani sayur adalah 10,73 tahun.
4. Kepemilikan lahan rata-rata yang digarap petani adalah lahan kebun dengan status sewa dengan rata-rata 0,15 ha.
5. Pendapatan rata-rata per usahatani petani sayur di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru adalah Rp 1.464.858 sedangkan pendapatan rata-rata per ha adalah Rp 9.765.720.
6. Kendala yang dihadapi petani umumnya adalah hama penyakit tanamaan (ulat) dan iklim (hujan, kemarau, banjir) dengan persentase sebesar 78,79%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka penulis merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Kepada penyuluh agar selalu memperhatikan petani, dan sering sering berkunjung ke petani agar tau kendala-kendala yang dihadapi oleh petani.
2. Kepada peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang mendalam atau dengan komoditas, tempat yang berbeda agar bias dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, 2009. Disiplin, Pelatihan, Motivasi dan Kinerja Karyawan PT. Efconindo.

Hasyim, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara).* Jurnal Komunikasi Penelitian USU. Medan.

Hernanto. 2005. Pendapatan Usahatani Ubi kayu dan Efisiensi Pemasaran. Jakarta. PT. Penerbit Swadaya.

Mislini,2006. Analisis Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM Di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. [tesis], Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian.

Mosher, A. T, 1973. Menggerakan Dan Membagun Pertanian. Jakarta. Cv. Jasa Guna.

Saptana,M. Siregar,S. Wahyudi,S.K. Dermoredjo ,E. Ariningsih, dan Darwis, V. 2005. Pemantapan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatera (KASS). Bogor. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Deptan.

Soekartawi. 2003. Analisis Ushatani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.